

BAB IV

ANALISIS

A. Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius Siswa untuk Mencegah Radikalisme di SMA N 2 Bantul

1. Pengertian Radikalisme Sudut Pandang Guru PAI

Pandangan guru menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi guru dalam bertindak, sehingga sangatlah penting untuk memahami terlebih dahulu pengertian radikalisme dari sudut pandang seorang guru. Guru PAI mengatakan bahwa radikalisme adalah sebuah paham yang radikal. Kata radikal sendiri sebenarnya adalah kata yang netral namun karena penggunaannya sering dikaitkan dengan hal-hal yang negatif maka konotasinya atau kesannya menjadi negatif juga. Radikal dalam kamus besar bahasa Indonesia artinya adalah “mengakar atau dasar prinsip”, maksudnya siswa dalam melakukan suatu kegiatan atau dalam berpikir harus berdasarkan pada prinsip atau pedoman aturan yang kuat. Perilaku tersebut sudah menjadi karakter dan mengakar pada diri siswa. Misalkan muslim radikal adalah muslim yang benar-benar melaksanakan ajaran agama yang sesuai dengan prinsip ajaran agamanya.

Pemikiran yang radik (mendalam) pada diri seorang siswa ini adalah sebuah keharusan. Seperti pernyataan yang disampaikan Ibu Umi

Hanik, S.Ag yang merupakan salah satu guru pendidikan Agama Islam di SMA N 2 Bantul:

“Bagi saya radikalisme adalah sebuah paham yang mendalam kadang kala kalau anak tidak diarahkan bisa salah sasaran, anggapan ini kalau sudah menjadi sebuah keyakinan akan sulit dirubah, maka sebelum ke sana anak kita bimbing dulu dengan materi yang bersifat radik. Paham radik ini memang harus ya mbak, anak merasa dan mengakarkan dalam hati bahwa salat itu wajib, berjamaah di sini, bahwa saya harus bisa baca Alquran di sini, bahwa saya harus berakhlak baik di sini,”⁷³

Namun pengertian radikalisme itu berkonotasi negatif pada akhir-akhir ini. Pengertian radikalisme diidentikan dengan kekerasan, tindakan dan pemikiran ekstrim yang kaku dan sempit hingga mengorbankan diri maupun orang banyak demi suatu tujuan tertentu. Paham inilah yang harus diwaspadai. Jika siswa telah terpapar oleh radikalisme hingga menyebabkan pemahaman yang salah terhadap ajaran agama maka guru pendidikan agama membimbing siswa tersebut dengan materi yang bersifat radik (mendalam) dan memaksimalkan untuk menanamkan nilai karakter religius siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Ibu Nur Wahyuni selaku guru PAI kelas XI bahwa:

“ Pengertian radikal sesungguhnya adalah pemahaman yang mendalam, namun sekarang pengertian radikal itu adalah ekstrim. Sering dikaitkan dengan terorisme, pendidikan radikalisme adalah pendidikan yang ekstrim kalau kita kan mengenal ekstrim kiri dan kanan, radikalisme itu memunculkan ekstrim kirinya jadinya nekat. Biasanya orang radikal pengetahuan agamanya kurang luas, pemikiranya sempit. Mereka mempelajari agama sendiri dan

⁷³Hasil wawancara dengan Umi Hanik sebagai Guru PAI pada tanggal 16 Agustus 2019 di depan kantor guru pukul 12.40 WIB.

memaknai ajaran agama sendiri. Mungkin dia terlihat sangat muslim dengan pakaiannya, namun belum tentu pengetahuannya lebih luas.”⁷⁴

2. Upaya Menanamkan Nilai Karakter Religius Siswa untuk Mencegah Radikalisme

Nilai karakter religius merupakan bagian dari nilai-nilai yang ada dalam program penguatan pendidikan karakter. Program penguatan pendidikan karakter ini menjadi tujuan dari SMA N 2 Bantul dan perwujudan dari visi dan misi sekolah yang agamis. Nilai-nilai karakter religius tersebut antara lain ketaqwaan, cinta damai, toleransi, menghargai agama lain, teguh pendirian, kerjasama dengan pemeluk agama lain, anti buli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan dan melindungi yang kecil dan tersisih.

Upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan karakter religius siswa sebagai implementasi penguatan pendidikan karakter untuk mencegah siswa terpengaruh dari radikalisme antara lain:

- a. Penanaman nilai-nilai karakter religius siswa untuk mencegah radikalisme melalui kegiatan intrakurikuler

Penanaman nilai-nilai karakter religius intrakurikuler merupakan penanaman nilai-nilai karakter religius yang dilakukan guru melalui

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Nur Wahyuni selaku Guru PAI pada tanggal 21 Agustus 2019 di kantor guru pukul 09.15 WIB.

kegiatan yang berkenaan dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan. Penanaman nilai-nilai karakter religius melalui pelajaran PAI `di dalam kelas bertujuan untuk mewujudkan aspek kognitif siswa. Siswa dapat pemahaman agama yang benar dan terarah, sehingga tidak menyimpang dari ajaran agama yang *rahmatan lil 'alamin*. Pada pelaksanaannya, SMA N 2 Bantul memiliki tiga guru pendidikan agama Islam yang mengajar sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Pada pelaksanaannya pelajaran pendidikan agama Islam di SMA N 2 Bantul diampu oleh tiga guru pendidikan agama Islam.⁷⁵

1) Memberi materi yang bersifat *rahmatan lilalamin*.

Pemberian materi yang bersifat *rahmatan lilalamin* merupakan salah satu upaya menanamkan nilai karakter religius agar siswa terhidar dari radikalisme. Terdapat tiga dimensi yang ada dalam nilai karakter religius yaitu dimensi individu dengan sesama, individu dengan tuhan dan individu dengan lingkungan.

Guru PAI menjelaskan kepada siswa bahwa kita hidup di dunia ini tidak hanya sendirian namun hidup bersama-sama perlu kerjasama tidak hanya antar sesama muslim saja namun juga sesama manusia dengan berbagai latar belakang. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Anin dan Nabila saat di Masjid Al-Falaq

⁷⁵Hasil wawancara dengan Umi Hanik sebagai Guru PAI pada tanggal 16 Agustus 2019 di depan kantor guru pukul 12.40 WIB.

bahwa guru PAI mengajarkan materi mengenai *ukhuwah islamiyah*, *ukhuwah basyariyah*, *ukhuwah wathoniah*. Materi ini mengajarkan bahwa kita hidup di Negara Indonesia bersama masyarakat dengan berbagai suku, budaya dan kepercayaan yang berbeda-beda. Maka kita harus saling menghormati meskipun memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Selain itu materi yang ditekankan yaitu mengenai toleran sebagai alat untuk pemersatu bangsa yang didapatkan saat kelas XI semester 2.⁷⁶

Guru juga menjelaskan bahwa pancasila itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam, seperti sila satu bahwa pancasila juga menyatakan bahwa Tuhan Maha Esa seperti yang ada di dalam surat *al-ikhlas* ayat satu, sila kedua berbunyi kemanusiaan yang adil dan beradab yang artinya kita harus memperlakukan semua orang secara adil dan tidak membeda-bedakan antar suku, ras, dan agama, sila ketiga persatuan Indonesia dimana bangsa Indonesia harus bersatu walau banyak cobaan yang menerpa dan mementingkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi, sila keempat kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan yang menjelaskan juga kita sebagai warga Negara Indonesia mempunyai hak dan

⁷⁶Hasil wawancara dengan Anin dan Nabila sebagai siswa pada tanggal 21 Agustus 2019 di serambi Masjid Al-Falaq pukul 13.25 WIB.

kewajiban dalam berbicara, menyelesaikan suatu permasalahan secara musyawarah mufakat, dan yang terakhir sila kelima Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dimana keadilan soaial berlaku bagi rakyat Indonesia dimanapun berada dan tidak boleh ada yang saling dirugikan.⁷⁷

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan jika kita saling menghormati maka keutuhan negara akan terjaga. Berbeda dengan radikalisme yang menginginkan untuk memiliki persamaan budaya dan tatanan negara yang sangat islamis.

2) Memberikan materi yang moderat.

Pemberian materi yang bersifat moderat merupakan salah satu cara agar siswa dalam memahami suatu ajaran agama agar tidak mengarah ke ekstrimisme. Materi yang moderat adalah materi yang tidak ekstrim, di mana ciri ektrimisme terdapat pemaksakan ataupun mempersulit diri sendiri maupun orang lain dalam menjalankan ajaran agama yang berpotensi memunculkan perpecahan persahabatan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penyusun, proses pembelajaran di dalam kelas saat guru menerangkan poligami, tidak menyalahkan ataupun menyarankan harus berpoligami. Semua tindakan harus dilihat sesuai dengan

⁷⁷Hasil wawancara dengan Ali Nasution selaku Guru PAI pada tanggal 16 Agustus 2019 di perpustakaan sekolah pukul 10.35 WIB.

situasi dan kondisi yang ada. Tidak diperbolehkan untuk langsung tergesa-gesa dalam mengambil keputusan tanpa melihat dampak yang akan terjadi.⁷⁸

Guru juga tidak memaksa siswa untuk mengikuti suatu madzhab tertentu. Seperti hasil wawancara yang penyusun lakukan dengan Ibu Umi Hanik jika mazhab dari orang NU saat membaca Alquran dianjurkan untuk berwudhu dahulu sedangkan mazhab dari Muhammadiyah tidak harus berwudhu. Kemudian pembacaan doa iftitah pada salat, guru tidak mengharuskan siswa membaca doa menurut aliran NU ataupun Muhammadiyah namun membebaskan siswa dalam memilih.⁷⁹ Pernyataan ini diperkuat saat penyusun melakukan wawancara dengan siswa bahwa dalam praktik pembelajaran salat guru agama Islam tidak memaksakan untuk memakai doa iftitah tertentu.⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan siswa SMA N 2 Bantul bahwa pelajaran agama di kelas membuat siswa memahami ajaran agama Islam yang sesuai dengan Alquran dan sunah, bahwa agama Islam merupakan rahmat bagi semua makhluk di bumi, bersikap toleran, *tasamuh*, bagaimana bersikap dengan penganut

⁷⁸ Hasil Observasi pembelajaran kelas di kelas XI IPA 1 pada tanggal 21 Agustus 2019 pukul 10.06 WIB.

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Umi Hanik sebagai Guru PAI pada tanggal 16 Agustus 2019 di depan kantor guru pukul 12.40 WIB.

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Latifa sebagai siswi ketua 2 Rohis, pada tanggal 16 Agustus 2019 di aula sekolah pukul 11.55 WIB.

kepercayaan lain, bagaimana bersikap dengan sesama manusia, bagaimana mencintai alam lingkungan dan lain-lain. Bahkan guru selalu berpesan pada siswa dalam mengambil sumber dari internet tidak boleh sembarang dan harus konsultasikan.⁸¹

b. Upaya menanamkan nilai karakter religius siswa untuk mencegah radikalisme melalui kegiatan kokurikuler

Kegiatan penanaman nilai-nilai karakter religius siswa yang dilaksanakan di SMA N 2 Bantul juga dilakukan melalui kegiatan kokurikuler. Kegiatan kokurikuler dilakukan untuk menunjang siswa memahami dan menghayati apa yang sudah dipelajari dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter religius di dalam intrakurikuler. Beberapa kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilaksanakan Rohis dengan bimbingan langsung oleh GPAI. Sejalan dengan yang dikatakan mantan ketua Rohis bahwa:

“Kalau kegiatan ini iya ada bimbingan dari guru PAI. Biasanya dikasih masukan-masukan mbak, contohnya pas baksos kemarin rohis disuruh buat bulletin untuk baksos.”⁸²

Kegiatan kokurikuler tersebut antara lain:

1) Membaca *asmaul husna*

Pelaksanaan melantunkan *asmaul husna* dipimpin oleh Rohis Alfalaq dengan menyerukannya di center pengumuman dengan menggunakan pengeras suara. Hal ini dilakukan agar semua siswa kompak melantunkan *asmaul husna*. Pembacaan *asmaul khusna* ini

⁸¹Hasil wawancara dengan Izzul dan Riska selaku siswa SMA N 2 Bantul pada tanggal 17 Agustus 2019 di Masjid Alfalaq pada pukul 08.14 WIB.

⁸²Hasil wawancara dengan Riska via WhatsApp pada 28 Agustus 2019 pukul 19.43 WIB.

bertujuan untuk menanamkan karakter religius siswa agar siswa dapat mengimani dan mencontoh sifat-sifat Allah dalam kehidupan sehari-hari.⁸³

Pembacaan *asmaul khusna* ini merupakan penguatan dari pelajaran agama tentang mengimani sifat-sifat Allah yang diberikan saat kelas X. Siswa diharapkan dapat mengimani dan menerapkan sifat-sifat yang ada pada *asmaul khusna* yaitu mengenai sifat Allah yang *ar-rahman* yang artinya maha pengasih, *al-mukmin* yang artinya maha pemberi aman, *al-wakil* artinya maha melindungi, *al-adl* artinya maha adil dan sifat-sifat Allah lainnya.

Dari sifat-sifat Allah dalam *asmaul khusna* nilai-nilai yang diajarkan yaitu memiliki rasa kasih sayang, rasa keadilan, rasa memberi aman dan melindungi sesama makhluk yang ada di bumi ini. Sehingga siswa dapat menjauhi ajaran lain yang sifatnya dapat mengancam dan membuat kerusakan terhadap manusia atau lingkungan sekitar. Pernyataan ini diperkuat oleh siswa yang penyusun wawancara bahwa guru pernah menyampaikan materi tentang *asmaul khusna* di kelas X.⁸⁴

Jika siswa memiliki rasa kasih sayang maka siswa dapat terhindar dari ciri-ciri radikalisme yaitu intoleransi. Dengan rasa

⁸³Hasil wawancara dengan Umi Hanik sebagai Guru PAI pada tanggal 16 Agustus 2019 di depan kantor guru pukul 12.40 WIB.

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Anin dan Nabila sebagai siswa pada tanggal 21 Agustus 2019 di serambi Masjid Al-Falaq pukul 13.25 WIB.

kasih sayang, siswa dapat menghargai perbedaan yang ada dalam suatu kelompok tertentu.

- 2) Memaksimalkan kegiatan keagamaan pada hari Jumat
 - a) Kegiatan salat Jumat bagi siswa putra

SMA N 2 Bantul memiliki masjid dengan nama Alfalaq, Masjid ini telah mendapat kejuaraan di tingkat nasional pada tahun 2018. Salah satu upaya dalam pembentukan karakter religius adalah dengan mengadakan salat Jumat bagi siswa laki-laki. Hal ini dikarenakan kegiatan belajar mengajar pada hari Jumat berakhir pada 13.00 dan bagi kelas X mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Yang bertugas sebagai khotib pada kegiatan tersebut adalah bapak guru PAI ataupun dari guru lain yang memiliki kompetensi di bidang tersebut. Selain guru, siswa juga dilibatkan menjadi khotib saat salat Jumat jika dirasa mampu dan pantas untuk melaksanakan tugas tersebut. Hal ini dilakukan dalam rangka membangun mental anak dan pembekalan untuk kehidupan bermasyarakat nanti.⁸⁵

Isi dari khotbah yang dibacakan siswa sebelumnya diteliti oleh guru PAI agar terindar dari pengutipan dan ajaran yang tidak sesuai dengan Islam yang *rahmatanlilalamin*.

⁸⁵ Hasil observasi pada tanggal 9 Agustus 2019

Sebelumnya siswa dibimbing agar dalam penyampaiannya tidak menjelekkkan agama lain atau terkesan untuk menuduh bahwa kelompok lain salah (paham *takfiri*). Bahkan guru menekankan untuk mengajarkan toleransi dan motivasi.

b) Kajian keputrian untuk siswa putri

Kajian keputrian bagi siswa putri dimaksudkan untuk mengimbangi kegiatan salat Jumat bagi siswa putra. Kegiatan ini berisikan salat Zuhur berjamaah di aula sekolah. Kegiatan ini diawali dengan kajian keputrian yang biasa di lakukan oleh anggota Rohis maupun guru PAI, kemudian kegiatan dilanjutkan dengan salat Zuhur dilanjutkan zikir yang diimami oleh ibu guru PAI. Pada pengamatan peneliti semua siswa tanpa dipaksa untuk berkumpul ke aula sudah datang sendiri dan membawa mukena masing-masing. Kegiatan ini dilakukan oleh seluruh siswa putri. Kondisi jamaah terlihat penuh hingga belakang, meskipun ada beberapa anak yang tertinggal satu rukuk. Materi yang diberikan saat kajian keputrian berupa peningkatan ketaqwaan dan pesan motivasi bagi seluruh siswa.⁸⁶

Pemberian materi mengenai peningkatan ketaqwaan membuat siswa dapat lebih mempertimbangkan atas tindakan

⁸⁶ Hasil observasi di aula SMA N 2 Bantul pada tanggal 16 Agustus 2019.

yang akan dilakukan karena merasa diawasi oleh Allah dan pasti semua perbuatan akan dipertanggungjawabkan di akhirat nanti. Contohnya jika siswa berniat untuk melakukan penyebaran fitnah maupun perbuatan kekerasan terhadap teman akan berpikir bahwa perbuatan itu tidak baik. Seperti yang diketahui bahwa tindakan radikalisme salah satunya menghalalkan untuk melakukan kekerasan terhadap orang lain yang tidak sepaham dengannya.

c) Mengadakan jum'at berkah

Kegiatan jumat berkah adalah kegiatan siswa atau warga sekolah lain untuk membawa roti maupun nasi bungkus untuk dibagikan saat selesai salat Jumat dan Zuhur. Biasanya jumat berkah dilakukan setiap dua minggu sekali. Kegiatan ini disosialisaikan sehari sebelum hari jumat melalui pengeras suara yang terletak di center pengumuman oleh Rohis yang bertugas. Tidak hanya umat muslim saja yang membawa roti namun umat non muslim pun menyumbangkan roti untuk dikumpulkan ke masjid sekolah oleh ketua kelas masing-masing. Jumat berkah ini diberikan tidak hanya untuk jamaah

jumat saja namun semua boleh meminta roti ataupun nasi yang telah terkumpul.⁸⁷

Kegiatan jumat berkah ini merupakan upaya menanamkan nilai karakter religius mengenai nilai cinta terhadap sesama, saling mengasihi dan menumbuhkan kerukunan karena dalam pelaksanaannya kegiatan yang membawa dan menerima bukan hanya dari umat muslim saja. Kegiatan ini merupakan salah satu upaya deradikalisasi karena jika kita saling berbagi, saling mengasihi dan menghargai terjalin persahabatan dan kerukunan antar umat beragama.

d) Tadarus 15 menit sebelum pelajaran

Setiap hari Jumat, Rohis memimpin membaca surat-surat pilihan menggunakan pengeras suara di center pengumuman. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa yang berada di kelas masing-masing. Surat dari Alquran yang biasa dilantunkan yaitu *Ar-Rahman*.⁸⁸

Kegiatan ini merupakan penguatan bagi siswa dalam menerapkan materi yang disampaikan oleh guru PAI dikelas bahwa membaca surat *Ar-Rahman* dapat membuat hati merasa

⁸⁷Hasil wawancara dengan Latifa sebagai siswi ketua Rohis, pada tanggal 16 Agustus 2019 di aula sekolah pukul 11.55 WIB.

⁸⁸Hasil wawancara dengan Latifa sebagai siswi ketua Rohis, pada tanggal 16 Agustus 2019 di aula sekolah pukul 11.55 WIB.

damai karena kandungan dari surat *Ar-Rahman* selalu mengingatkan kita untuk bersyukur atas pemberian nikmat dari Allah. Rasa syukur adalah bentuk dari deradikalisasi karena terorisme yang dapat muncul karena pemahaman yang radikal ini dapat terbentuk karena kondisi ekonomi yang rendah.

3) Mengadakan pengajian

Pengajian yang ada di SMA N 2 Bantul cukup beragam antara lain yaitu pengajian khusus ibu/bapak guru dan wali murid, pengajian memperingati hari besar Islam dan pengajian kelas. Pengajian ini adalah bentuk dari kegiatan menjalin hubungan baik dengan sesama (*habulmminanas*). Pengajian kelas dilakukan oleh semua kelas dengan lokasi dan waktu menurut kesepakatan kelas. Rata-rata pengajian kelas ini dilakukan satu bulan sekali.

Sejarah diadakannya pengajian kelas ini berawal pada tahun 2007 saat kelas 12 menjelang ujian nasional. Dana dan keperluan pengajian dilakukan dari siswa sendiri seperti yang disampaikan oleh Bapak Ali Nasution, S.Ag, M.Pd.I. saat penulis mewawancarai beliau:

“Pengajian kelas berawal pada tahun 2007 dan hanya dilakukan menjelang ujian oleh beberapa kelas saja. Mulai marak saat 2013 dilakukan oleh semua kelas. Yang mengurus pengajian kelas siswa, *snack* dan *mc* dilakukan oleh siswa.”⁸⁹

⁸⁹Hasil wawancara dengan Ali Nasution selaku Guru PAI pada tanggal 16 Agustus 2019 di perpustakaan sekolah pukul 10.35 WIB.

Penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan pengajian kelas ini sebagai upaya deradikalisasi karena dapat menumbuhkan rasa persahabatan dan kebersamaan dalam beragama. Karena dalam pengajian kelas ini tidak hanya melibatkan siswa muslim saja namun siswa non muslim.

4) Mengadakan kuliah tiga menit (kultim)

Kuliah tiga menit merupakan kegiatan ceramah yang dilakukan oleh Rohis maupun bapak guru yang jadi imam saat salat Zuhur di masjid sekolah. Materi yang disampaikan saat kultim yaitu materi seputar agama untuk memotivasi siswa-siswi SMA N 2 Bantul. Pernyataan ini diutarakan oleh siswa dan siswi saat penulis ditemui di masjid sekolah.⁹⁰

Penyampaian motivasi dari ajaran Islam merupakan salah satu bentuk untuk menumbuhkan mental yang kuat bagi siswa. Mental yang kuat membuat siswa lebih percaya diri dan dapat meraih kesuksesan hidup di dunia maupun di akhirat. Hal ini dikarenakan faktor kemunculan radikalisme dikalangan pemuda yang lemah mentalnya sehingga mudah dipengaruhi.

⁹⁰Hasil wawancara dengan Izzul dan Riska selaku siswa SMA N 2 Bantul pada tanggal 17 Agustus 2019 di Masjid Alfalaq pada pukul 08.14 WIB.

5) Membiasakan salat duha

Pembiasaan salat duha bertujuan untuk meningkatkan rasa iman dan syukur peserta didik. Salat duha dapat menanamkan nilai disiplin dan mendekatkan diri dengan Allah SWT. Siswa biasanya salat duha saat jam istirahat, meskipun dalam pelaksanaannya kerap membuat siswa terlambat masuk kelas.⁹¹ Penanaman rasa syukur adalah bentuk dari deradikalisasi karena terorisme yang dapat muncul karena pemahaman yang radikal ini dapat terbentuk karena kondisi ekonomi yang rendah. Menumbuhkan keimanan dapat membentengi siswa dari pengaruh radikalisme. Jika siswa melakukan kejelekan akan mempertimbangkannya lagi.

6) Memperingati hari besar Islam

Peringatan hari besar Islam salah satunya sebagai bentuk keberimanan kepada Allah SWT. Peringatan hari besar Islam yang dilakukan SMA N 2 Bantul antara lain zakat, Ramadhan, Iduladha, Maulid Nabi, Isra' mi'raj. Pelaksanaan peringatan hari-hari besar Islam biasaya dilakukan dengan diadakannya kegiatan-kegiatan yang bersifat menumbuhkan silaturahmi, kepedulian sosial dan menjalin kerja sama antar umat beragama, seperti lomba memasak daging kurban, bakti sosial, kerja bakti lingkungan dan

⁹¹Hasil wawancara dengan Ali Nasution selaku Guru PAI pada tanggal 16 Agustus 2019 di perpustakaan sekolah pukul 10.35 WIB.

mengadakan pentas kesenian bagi siswa untuk mengenalkan kearifan lokal.

Seperti pelaksanaan zakat yang dilakukan saat bulan puasa. Pelaksanaan zakat ini diharapkan dapat mendidik siswa untuk mensyukuri apa yang diberikan oleh Allah dan meningkatkan nilai kepedulian sosial serta melindungi yang kecil dan tersisih. Kemudian pengadaan bakti sosial di SMA N 2 Bantul adalah wujud pembentukan karakter siswa dalam nilai religius yaitu cinta damai, cinta lingkungan, ketulusan dan persahabatan. Bakti sosial yang telah dilakukan oleh SMA 2 Bantul dalam rangka peringatan hari raya idul adha yaitu bersih-bersih pantai, penanaman hutan bakau, santunan zakat, penyaluran air bersih dan daging kurban. Penyaluran air bersih dan daging kurban dilakukan dalam rangka memperingati Iduladha dan bekerjasama dengan majelis pengajian masyarakat di Jogja. Hal ini disampaikan oleh Bapak Ali Nasution, S.Ag, M.Pd.I. sebagai berikut:

“Kemarin rabu Rohis satu bus didampingi beberapa guru, bersama majelis pengajian di jogja bakti sosial berupa 115 atau 120 air tanki. Untuk pendanaan tidak hanya ditanggung oleh SMA saja, namun dengan pihak majelis pengajian tersebut, kami juga menanam pohon bakau di Pantai Drini, kami juga melakukan kurban di lokasi Gunung Kidul. Saat membagikan daging kami tidak menggunakan plastik namun menggunakan

daun jati dan kranjang dari bambu, meskipun sedikit lebih mahal harganya, namun ramah lingkungan.”⁹²

Pendampingan dalam bakti sosial di Gunung Kidul tidak hanya dilakukan oleh guru yang muslim saja namun guru non muslim juga dilibatkan. Perlibatan guru non muslim dalam kegiatan ini adalah bentuk deradikalisasi dengan menanamkan nilai toleransi dalam umat beragama.

Setiap peringatan Isra’ Mi’raj diadakan kesenian Islam bagi siswa dengan sebutan pekan kreasi Islam atau biasa disingkat dengan Pekris. Kegiatan ini berupa pengadaan lomba-lomba antar kelas. Pekris sudah dilakukan selama dua tahun lalu. Peserta lomba adalah umat muslim dan umat non muslim biasanya diperbolehkan untuk melihat pertunjukan lomba tersebut. Peserta lomba tidak melibatkan siswa non muslim dikarenakan banyak lomba yang memiliki unsur pembacaan ayat Alquran sehingga siswa non muslim oleh Rohis dibuatkan kegiatan sendiri untuk beribadah di tempat khusus peribadatan mereka dengan guru agama masing-masing. Namun menurut salah satu anggota Rohis mengatakan bahwa sebenarnya ada perlombaan di mana siswa non muslim dapat ikut serta yaitu saat lomba drama. Selain itu SMA N 2 Bantul

⁹²Hasil wawancara dengan Ali Nasution selaku Guru PAI pada tanggal 16 Agustus 2019 di perpustakaan sekolah pukul 10.35 WIB.

dengan basis budaya mengadakan pertunjukan pentas seni tradisional maupun kontemporer.

- c. Upaya menanamkan nilai karakter religius siswa untuk mencegah radikalisme melalui kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan untuk mengolah dan mematangkan minat dan bakat yang ada pada siswa.

- 1) Pendampingan dan pembinaan Rohani Islam (Rohis) di setiap kegiatan

Rohis menjadi salah satu organisasi Islam yang ada di SMA N 2 Bantul. Rohis membantu guru PAI dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Rohis di SMA N 2 Bantul merupakan organisasi yang aktif dan memiliki banyak program kerja. Rohis lebih banyak kegiatannya dibanding dengan OSIS, karena di sekolah banyak kegiatan kerohanian yang dikoordinir oleh Rohis seperti bakti sosial, pembacaan *asmaul husna*, salat berjamaah, peringatan hari besar Islam, tadarus 15 menit sebelum pelajaran dan lain-lain.

Saat membuat acara pengajian Rohis mencari sendiri pengisi untuk pengajian tersebut. Untuk itulah peran guru untuk mendampingi Rohis disetiap kegiatan sangat diperlukan karena jika tanpa dampingan, Rohis dapat salah mengambil narasumber yang dapat menyebarkan radikalisme. Dalam organisasi ini siswa

dilatih untuk mandiri, tanggung jawab dan mengorganisir anggotanya.

Dalam acara pelantikan Rohis yang diadakan terdapat materi tentang Islam kebangsaan dan bagaimana menjadi pemimpin menurut Islam. Kegiatan ini diharapkan mampu untuk membuka wawasan para pengurus rohis baru untuk mengajarkan tentang Islam yang toleran dan inklusif.

2) Pembinaan pidato dan khotbah

Pembinaan pidato dan khotbah intensif dilakukan pada saat akan diadakan lomba MTQ. Namun untuk tahun ajaran baru ini guru PAI telah mengajukan kepada waka kesiswaan untuk menambah ekstrakurikuler berupa bimbingan khotbah yang dilakukan minimal sebanyak 10 kali pertemuan. Saat pembinaan pidato maupun lomba debat PAI, nilai karakter yang ditekankan yaitu etika menyampaikan pendapat agar tidak menyinggung dan memaksakan pendapatnya. Perubahan terlihat saat penyampaian pendapat yang dilakukan anak tidak mengebu-gebu.⁹³

⁹³Hasil wawancara dengan Ali Nasution selaku Guru PAI pada tanggal 16 Agustus 2019 di perpustakaan sekolah pukul 10.35 WIB.

- d. Upaya menanamkan nilai karakter religius siswa untuk mencegah radikalisme melalui peran guru

Upaya dalam menanamkan nilai karakter religius di SMA N 2 Bantul sangatlah penting karena nilai-nilai karakter yang ditanamkan dapat menjadi benteng bagi siswa dari radikalisme yang umumnya menyerang sekolah-sekolah umum yang agamanya tidak sekuat di madrasah maupun di pesantren. Meskipun dalam penanaman nilai religius ini tetap dipengaruhi oleh kurikulum dan tenaga pendidik yang lain namun guru pendidikan agama Islam memiliki peran dan tanggungjawab utama dalam menanamkan nilai karakter religius pada siswa. Guru pendidikan agama Islam memiliki kendali penuh dalam mengatur dan mengadakan kegiatan keagamaan agar tidak terpapar oleh radikalisme. Beberapa peran guru dalam upaya menanamkan nilai pendidikan karakter religius untuk mencegah radikalisme pelajar antara lain:

- 1) Guru menjadi penjaga gawang

Peran guru menjadi penjaga gawang dapat mudah dilakukan jika guru dianggap sebagai sahabat dan teman curhat bagi siswa. Selain guru bimbingan konseling, guru agama Islam memegang peran penting untuk mengetahui keadaan siswanya. Terlebih dalam masalah agama, guru dianggap paling menguasai permasalahan agama, dan dengan curhat dengan guru maka hati

siswa menjadi lebih tenang. Jika siswa merasa dekat dengan guru maka siswa akan terbuka terhadap permasalahan yang dimiliki dan guru dapat lebih mudah mengawasi dan meluruskan tindakan dan pemahaman siswa. Seperti saat ada siswa yang tidak mau untuk shalat Jum'at di masjid sekolah dikarenakan menurut keyakinannya khotbah tidak sah jika tidak disampaikan dengan bahasa arab. Kemudian guru mendekati dan meluruskan jika shalat jumat menggunakan bahasa arab maka apa yang dibicarakan oleh khotib mengenai ketaqwaan tidak tersampaikan kepada jamaah. Kemudian siswa tersebut memahami dan mau untuk shalat di masjid sekolah.⁹⁴

2) Sebagai teladan bagi siswa

Guru bukan hanya sekedar menyampaikan materi saja namun guru juga mencontohkan apa yang telah diajarkan. Seperti shalat dhuha, menjadi imam saat shalat zuhur, selalu berkomunikasi dengan baik, ramah, berangkat tepat waktu dan lain-lain. Seperti saat di kelas menyampaikan materi dengan lemah lembut tidak mengebu-gebu, memperlihatkan rasa toleransi dan kerjasama

⁹⁴Hasil wawancara dengan Umi Hanik sebagai Guru PAI pada tanggal 16 Agustus 2019 di depan kantor guru pukul 12.40 WIB.

terhadap anggota guru yang non muslim dan menasihati dengan sabar dan lain-lain.⁹⁵

B. Faktor Pendukung dan Penghambat yang Dihadapi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius Siswa untuk Mencegah Radikalisme di SMA N 2 Bantul

Guru pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab yang penuh terhadap penanaman karakter religius di lingkungan sekolah. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa peran dari pihak lain juga terlibat dalam tercapainya penanaman karakter religius yang harus ada pada siswa.

1. Faktor pendukung yang dihadapi guru PAI dalam menanamkan nilai karakter religius siswa untuk mencegah radikalisme antara lain:
 - a. Dukungan dari kepala sekolah menanamkan penguatan pendidikan karakter

Kepala sekolah mendukung kegiatan yang menanamkan nilai-nilai karakter religius untuk pencegahan radikalisme melalui kegiatan-kegiatan berikut ini:

- 1) Pelaksanaan Budaya Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun (5S)

Pelaksanaan budaya 5 S ini dilakukan dalam rangka penanaman karakter siswa agar tercipta iklim suasana lingkungan sekolah yang damai dan rukun. Jika sekolah memiliki suasana

⁹⁵Hasil Observasi pembelajaran kelas di kelas XI IPA 1 pada tanggal 21 Agustus 2019 pukul 10.06 WIB.

lingkungan yang damai dan rukun maka proses belajar mengajarpun akan tenang sehingga tujuan dari pelajaran tersebut dapat tercapai. Nilai kedamaian dan nilai kerukunan menjadi bekal bagi siswa dalam hidup bermasyarakat. Islam pun merupakan agama yang damai dan indah, sehingga jika ada ajaran agama yang mengandung unsur kerusuhan dan perasaan mengancam maka ajaran agama tersebut tidaklah benar.

Implementasi dari 5S ini yaitu selalu memperlihatkan raut wajah dengan senyuman saat berkomunikasi, menyapa dan memberi salam saat bertemu atau saat berpapasan, sopan saat bersikap dan berperilaku. Santun merupakan sikap mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri terhadap orang tua maupun sesama. Sikap santun membuat orang lain merasa dihargai dan dihormati.

Pada pelaksanaan budaya 5S di SMA N 2 Bantul menurut pengamatan penulis sudah berjalan dengan baik. Hal tersebut terbukti ketika penulis duduk di kursi depan kantor tata usaha banyak siswa dan siswi yang tersenyum dan menyapa penulis. Saat penulis berkomunikasi dengan siswa dan siswi di masjid sekolah mereka menunjukkan ekspresi ramah dan tersenyum.

Pelaksanaan budaya 5S ini sebelum ditanamkan kepada siswa, guru menjadi teladan bagi mereka dalam praktik budaya 5S ini. Pada

pengamatan penulis saat penulis wawancara dengan ibu Umi Hanik, datang dari arah barat bapak guru, dengan senyuman ibu Umi Hanik menyapa guru tersebut dan bertanya kabarnya. Pada pagi hari guru sudah berjejer di depan pintu gerbang sekolah untuk bersalaman dan menyapa siswa siswi. Jika budaya 5S ini selalu diindahkan oleh semua masyarakat sekolah maka kedamaian dan persahabatan mudah untuk diwujudkan, sehingga permusuhan dan kekerasan dapat dicegah.⁹⁶

2) Pemberian hukuman edukatif

Pemberian hukuman edukatif ini dimaksudkan untuk memberi hukuman namun tetap ada unsur pendidikan bagi siswa. Saat siswa melakukan kesalahan seperti sering terlambat masuk sekolah sanksi yang diberikan yaitu dikirim ke panti jompo dan ke Brimob, ketika siswa terlibat dalam tawuran antar pelajar pihak sekolah mengirim siswa tersebut ke ke Brimob atau pondok pesantren.⁹⁷

Dengan hukuman edukatif maka siswa dapat mendapatkan pendidikan yang tidak ada di sekolah seperti menyadari bahwa apa yang dilakukan adalah hal yang salah dan mereka merasa berdosa.

3) Pelaksanaan ekstrakurikuler wajib pramuka

⁹⁶Hasil observasi di SMA N 2 Bantul pada tanggal 16 Agustus 2019.

⁹⁷Hasil wawancara dengan Anin dan Nabila sebagai siswa pada tanggal 21 Agustus 2019 di serambi Masjid Al-Falaq pukul 13.25 WIB.

Meskipun kegiatan pramuka tidak secara langsung diberikan materi-materi tentang pencegahan radikalisme namun saat kegiatan kepramukaan dan perkemahan ditanamkan nilai-nilai religius yang dapat mencegah siswa terpapar radikalisme. Karena dengan pramuka maka siswa dapat menerapkan nilai-nilai kerjasama antar pemeluk agama lain, kemandirian, disiplin, gotong royong, kepedulian dan semangat nasionalisme.⁹⁸

Upaya deradikalisasi dapat dilakukan dengan menumbuhkan kepedulian sosial dan semangat nasionalisme akan membantu dalam keutuhan negara.

4) Pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter

Kegiatan penguatan pendidikan karakter (PPK) ini dilakukan untuk menguatkan karakter siswa dalam menghadapi pengaruh negatif perkembangan zaman. Kegiatan unggulan dari program ini yaitu kegiatan PPK berbasis sekolah dan masyarakat dan berbasis budaya. Sebagai sekolah dengan basis budaya maka SMA N 2 Bantul mengadakan pentas budaya dengan kegiatan yang disebut *Exco Performance Art* (Expert) yang telah digelar tiga tahun terakhir ini.

⁹⁸Hasil wawancara dengan Anin dan Nabila sebagai siswa pada tanggal 21 Agustus 2019 di serambi Masjid Al-Falaq pukul 13.25 WIB.

Kegiatan *Exco Performance Art* (Expert) ini dilakukan dalam rangka penilaian akhir untuk mata pelajaran seni budaya yang ada di SMA N 2 Bantul seperti seni musik yang diberikan saat kelas X, seni tari yang diberikan saat kelas XI dan seni karawitan yang diberikan saat kelas XII. Penilaian ini dilakukan saat akhir tahun oleh kelas XII, dalam penampilannya dari ketiga jenis kesenian itu digabungkan dan dikreasikan menurut kemauan siswa. Siswi di SMA N 2 Bantul mengatakan bahwa:

“Kalau kelas X itu pelajaran seni budayanya music, kelas XI tari, kelas XII karawitan. Nah biasanya pentasnya antara tiga itu dikreasikan.”⁹⁹

5) Sekolah peduli dan berbudaya lingkungan (adiwiyata)

SMA N 2 Bantul merupakan sekolah adiwiyata terlihat di lingkungan sekolah terlihat asri sejuk dan nyaman. Untuk pengelolaan sampah telah tertata dengan baik. Dalam rangka peringatan hari-hari lingkungan hidup SMA N 2 Bantul mengadakan kerjabakti untuk mencabut paku yang ada di jalan, mulai dari perempatan gose sampai perempatan Masjid Agung.¹⁰⁰

⁹⁹Hasil wawancara dengan latifa sebagai siswa melalui Aplikasi *WhatsApp* pada tanggal 20 Agustus 2019 pukul 08.45 WIB.

¹⁰⁰Hasil wawancara dengan Ali Nasution selaku Guru PAI pada tanggal 16 Agustus 2019 di perpustakaan sekolah pukul 10.35 WIB.

Kegiatan ini menumbuhkan rasa mencintai lingkungan. Sehingga seseorang akan berpikir lebih jika ada perintah untuk meleakkan diri sehingga terjadi kerusakan lingkungan.

- b. Dukungan guru dan karyawan dalam menanamkan penguatan pendidikan karakter

Pembentukan karakter religius siswa tidak bisa dilakukan jika hanya guru agama yang melakukannya. Peran dari guru dan karyawan lain ikut andil dalam pembentukan karakter ini. Dukungan dari guru dan karyawan sekolah dalam kegiatan keagamaan sangat diperlukan karena jumlah guru agama Islam yang terbatas. Hal ini terlihat saat jamaah salat jumat, dikarenakan bapak guru agama sedang ada tugas di luar maka guru lain menggantikan. Terdapat beberapa guru yang dinilai berkompeten dalam bidang keagamaan untuk membantu dalam penanaman nilai-nilai karakter religius. Saat kegiatan ramadhan guru dengan bidang biologi juga membantu untuk mengimami dan memberikan ceramah. Hal ini dikatakan Bapak Ali Nasution dalam wawancara yaitu:

“Kita melibatkan guru dengan berbagai macam latar belakang pendidikan seperti guru biologi di mana beliau adalah ustad maka beliau diminta untuk sholat lail dan sholat subuh beserta kuliah subuhnya”

Hal serupa juga dikatakan siswa kelas XII IPS 1 bahwa :

“Kalau pas acara nginep-nginep di sekolah pak rahmat tu sering datang ngasih ceramah, ngasih motivasi pas salat terus ngimami salat pas maghrib isya sama subuh....lalu ada pak wahyudi tu guru sejarah ngampu pramuka juga tapi beliau tu agamis, sejarawan, guru pramuka dan orangnya tu komunikatif dan bisa memotivasi.”¹⁰¹

Dikarenakan guru PAI laki-laki di SMA N 2 Bantul hanya satu guru, maka guru lain ikut membantu dan bekerjasama dalam menanamkan nilai-nilai religius. Karena jika beban dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius hanya dilakukan oleh guru agama saja, maka cita-cita membentuk karakter religius kepada siswa tidak dapat tercapai.

c. Sarana dan prasarana yang memadai

Ketersediaan sarana dan prasaran yang ada mempengaruhi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius bagi anak. Dalam menanamkan nilai mencintai seni sekolah telah memiliki peralatan satu set hadroh, pengeras suara yang digunakan saat memimpin asmaul husna dan kajian keakwatan, masjid dengan fasilitas yang memadai. Meskipun masjid tersebut tidak cukup untuk menampung ratusan siswa namun hal ini tidak menghambat dalam penanaman karakter religius siswa. Selain itu di lokasi-lokasi strategis sekolah tertempel kutipan-

¹⁰¹Hasil wawancara dengan Anin dan Nabila sebagai siswa pada tanggal 21 Agustus 2019 di serambi Masjid Al-Falaq pukul 13.25 WIB.

kutipan perdamaian dan kalimat positif lainnya. Seperti tulisan dari potongan *asmaul husna* yang ditempel sepanjang lorong kelas. Lalu ada tulisan kedamaian yang mengajak pada kerukunan antar masyarakat sekolah.¹⁰²

d. Wali murid

Selain sarana dan prasarana yang ada faktor yang mendukung yaitu peran orangtua. Seperti diketahui bahwa peran keluarga sangatlah penting dalam membentuk pribadi siswa. Dukungan dari wali murid terlihat saat banyaknya orangtua dan wali yang hadir dalam pengadaan pengajian kelas. Saat orangtua berkunjung ke sekolah dan melihat putra putri mereka disiplin shalat berjamaah, para wali murid merasa sangat terenyuh dan bangga.¹⁰³ Dukungan lain yang dilakukan oleh wali murid yaitu saat siswa mengadakan bakti sosial, para wali banyak yang ikut berdonasi dan mensponsori untuk kegiatan tersebut. Hal ini dikatakan oleh siswa kelas XII sebagai anggota dari OSIS bahwa:

“Kalau orangtua tu ada yang mau jadi donatur atau sponsor kita kasih proposal, banyak mbak (orangtua) yang ikut”¹⁰⁴

¹⁰²Hasil observasi di SMA N 2 Bantul pada tanggal 04-21 Agustus 2019.

¹⁰³Hasil wawancara dengan Ali Nasution selaku Guru PAI pada tanggal 16 Agustus 2019 di perpustakaan sekolah pukul 10.35 WIB.

¹⁰⁴Hasil wawancara dengan Anin dan Nabila sebagai siswa pada tanggal 21 Agustus 2019 di serambi Masjid Al-Falaq pukul 13.25 WIB.

e. Kondisi Siswa

Kondisi siswa mempengaruhi dalam penanaman nilai-nilai religius. SMA 2 Bantul merupakan salah satu sekolah favorit bagi masyarakat sekitar Bantul sehingga siswa yang masuk merupakan siswa pilihan dengan kecerdasan spiritual yang tinggi, sehingga siswa mendukung dengan berpartisipasi dalam program-program sekolah.

Terlihat siswa pandai dalam berpikir dan aktif berorganisasi. Menurut anggota Rohis untuk menjadi pengurus Rohis maupun osis perlu tes atau seleksi.¹⁰⁵

Dari hasil wawancara dapat diperoleh keterangan bahwa dalam mencapai keberhasilan untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius dukungan dari siswa dengan kondisi kecerdasan spiritual yang tinggi dapat mudah tercapai.

2. Faktor penghambat yang dihadapi Guru PAI dalam menanamkan nilai karakter religius siswa untuk mencegah radikalisme antara lain:

- a. Selektifnya siswa dalam menerima informasi dan kebijakan bermedia sosial

Internet dan media sosial adalah salah satu sarana untuk berkomunikasi dan mencari informasi yang sedang terjadi. Siswa SMA N 2 Bantul bisa dikatakan semuanya menggunakan *handphone* yang digunakan untuk bermedia sosial. Tak jarang siswa di sekolah

¹⁰⁵Hasil observasi di SMA N 2 Bantul pada tanggal 13 Agustus 2019.

menggunakan *handphone* untuk bermain game, mencari sumber belajar dan informasi lainnya. Hal ini karena internet menjadi kebutuhan bagi siswa di masa kini. Guru tidak dapat mencegah siswa untuk tidak menggunakan internet dalam proses belajar mengajar. Karena sumber belajar bukan hanya dari guru saja, namun berbagai media, dan salah satunya adalah dari *internet* dan media sosial.¹⁰⁶

Selain dapat berpengaruh positif, *internet* dan media sosial juga dapat berpengaruh negatif. Seperti penyebaran kabar bohong dan penyebaran ajaran-ajaran yang radikal. Untuk itu guru senantiasa untuk mengingatkan siswa untuk bijak dalam bersosial media dan mengambil sumber rujukan. Jika sekiranya ada yang terlihat menyimpang maka dikomunikasikan dengan guru terkait.¹⁰⁷

Seperti kejadian tawuran antar pelajar yang disebabkan karena penyebaran ujaran kebencian di media sosial.

b. Pengaruh negatif teman sebaya dan lingkungan

Teman dan lingkungan mempengaruhi siswa dalam berpikir dan berperilaku. Karena siswa masih dalam usia remaja yang mencari jati diri serta memiliki rasa ingin tau yang tinggi. Guru agama tidak

¹⁰⁶Hasil wawancara dengan Ali Nasution selaku Guru PAI pada tanggal 16 Agustus 2019 di perpustakaan sekolah pukul 10.35 WIB.

¹⁰⁷Hasil wawancara dengan Umi Hanik sebagai Guru PAI pada tanggal 16 Agustus 2019 di depan kantor guru pukul 12.40 WIB.

dapat mengawasi siswa secara 24 jam, karena guru hanya bisa mengawasi ketika di sekolah saja.

Seperti kejadian saat ada siswa yang tidak mau salat jumat di sekolah karena tidak menggunakan bahasa arab, ternyata siswa tersebut sering diajak untuk mengikuti kajian tertentu di daerah lingkungannya.¹⁰⁸

¹⁰⁸Hasil wawancara dengan Umi Hanik sebagai Guru PAI pada tanggal 16 Agustus 2019 di depan kantor guru pukul 12.40 WIB.